

**KONTRIBUSI PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI GURU DAN
PRILAKU BELAJAR TERHADAP RATA-RATA HASIL BELAJAR
MATA DIKLAT KOMPETENSI KEAHLIAN SISWA KELAS X
TEKNIK AUDIO VIDEO SMK NEGERI 2 SOLOK**

SKRIPSI

*“Diajukan Sebagai Salah Satu Dari Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program
Studi Pendidikan Teknik Elektronika (S1) Guna memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan”*



Oleh :

**RIO RIZALDI
14065009 / 2014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRONIKA
JURUSAN TEKNIK ELEKTRONIKA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : **Kontribusi Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru dan Prilaku Belajar Terhadap Rata-Rata Hasil Belajar Mata Diklat Kompetensi Keahlian Siswa Kelas X Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Solok**

Nama : **Rio Rizaldi**

Tm/Nim : **2014/14065009**

Program Studi : **Pendidikan Teknik Elektronika**

Jurusan : **Teknik Elektronika**

Fakultas : **Teknik**

Padang, November 2018

Disetujui oleh,
Pembimbing



Drs. Hanesman, MM.
NIP. 19610111 198503 1002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Teknik Elektronika FT UNP



Drs. Hanesman, MM.
NIP. 19610111 198503 1002

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan tim penguji skripsi
Jurusan Teknik Elektronika Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang

Judul : Kontribusi Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru dan Prilaku Belajar Terhadap Rata-Rata Hasil Belajar Mata Diklat Kompetensi Keahlian Siswa Kelas X Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Solok

Nama : Rio Rizaldi

Tm/Nim : 2014/14065009

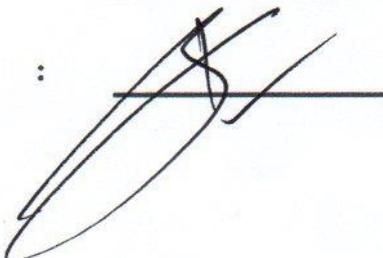
Program Studi : Pendidikan Teknik Elektronika

Jurusan : Teknik Elektronika

Fakultas : Teknik

Padang, November 2018

Tim Penguji :

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Hj. Nelda Azhar, M.Pd.	: 
2. Anggota	: Drs. Hanesman, MM.	: 
3. Anggota	: Drs. Putra Jaya, MT.	: 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini Saya menyatakan bahwa Skripsi ini benar-benar karya Saya sendiri. Sepanjang pengetahuan Saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, November 2018

Yang Menyatakan,



RIO RIZALDI

NIM: 14065009/2014

ABSTRAK

Rio Rizaldi : Kontribusi Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru dan Prilaku Belajar Terhadap Rata-rata Hasil Belajar Mata Diklat Kompetensi Keahlian Siswa Kelas X Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Solok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi persepsi siswa tentang kompetensi guru dan perilaku belajar terhadap rata-rata hasil belajar mata diklat kompetensi keahlian siswa kelas X Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Solok. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X kompetensi keahlian Teknik Audio Video di SMK Negeri 2 Solok tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 83 siswa. Pengambilan data menggunakan teknik random sampling sejumlah 68 siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan dokumentasi dan angket. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru dan Prilaku Belajar Siswa secara bersama-sama memberi kontribusi sebesar 48,86% terhadap rata-rata hasil belajar pada mata diklat Kompetensi Keahlian siswa kelas X Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Solok, (2) Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru memberi kontribusi sebesar 14,21% terhadap rata-rata hasil belajar pada mata diklat Kompetensi Keahlian siswa kelas X Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Solok, (3) Prilaku Belajar Siswa memberi kontribusi sebesar 33,98% terhadap rata-rata hasil belajar pada mata diklat Kompetensi Keahlian siswa kelas X Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Solok. Jadi dapat disimpulkan bahwa Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru dan Prilaku Belajar Siswa Berkontribusi Terhadap Rata-rata Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 2 Solok.

Kata Kunci: Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru, Prilaku Belajar Siswa, Rata-rata hasil belajar.

KATA PENGANTAR



Bismillahirrahmanirrahiim, Alhamdulillahirrabbi'lamin,

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian berjudul “Kontribusi Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru dan Prilaku Belajar Terhadap Rata-rata Hasil Belajar Mata Diklat Kompetensi Keahlian Siswa Kelas X Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Solok”.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program S1 di Universitas Negeri Padang. Dalam penelitian dan penulisan ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Fahmi Rizal, M.Pd.,M.T., selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Hanesman, M.M., selaku Ketua Jurusan Teknik Elektronika Fakultas Teknik Univesitas Negeri Padang, Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika, sekaligus Dosen Pembimbing.
3. Bapak Drs. Almasri, M.T., selaku Sekretaris Jurusan Teknik Elektronika Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Dra. Hj. Nelda Azhar, M.Pd., selaku Dosen Ketua Penguji.

5. Bapak Drs. Putra Jaya, M.T., selaku Dosen Penguji sekaligus Penasehat Akademik (PA).
6. Bapak dan Ibu Staf pengajar serta karyawan/karyawati pada Jurusan Teknik Elektronika Universitas Negeri Padang.
7. Bapak Drs. Abdul Hadi, Sp.PSA., selaku Kepala SMK Negeri 2 Solok, yang telah memberikan izin dan informasi data.
8. Ibu Yetti Maiharni, S.Pd, M.Pd.T., selaku Waka Kurikulum SMK Negeri 2 Solok.
9. Bapak Drs. Eva Hendri., selaku Kaprodi Teknik Elektronika SMK Negeri 2 Solok, sekaligus guru mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika.
10. Ibu Ellyza Tartilla, S.Pd., selaku guru mata pelajaran Teknik Pemograman Mikroprosesor dan Mikrokontroler.
11. Bapak Budi Harto, S.Pd., selaku guru mata pelajaran Kerja Bengkel dan Gambar Teknik.
12. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Teknik Elektronika khususnya PTE 2014.

Semoga bantuan dan bimbingan menjadi amal jariyah dan mendapat pahala dari Allah SWT. Penulisan skripsi ini masih memerlukan perbaikan, oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Akhirnya besar harapan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan diterima sebagai perwujudan penulis dalam dunia pendidikan.

Padang, November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hasil belajar	11
B. Pengertian Persepsi	18
C. Kompetensi Guru	20
D. Perilaku Belajar	33
E. Penelitian Yang Relevan	41
F. Kerangka Konseptual	42
G. Hipotesis	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	45
B. Variabel Penelitian	46
C. Populasi Dan Sampel	48
1. Populasi	48
2. Sampel	49
D. Jenis Data	51

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisis Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Analisis Uji Coba Instrumen	76
B. Deskriptif Data Penelitian	79
C. Pengujian Persyaratan Analisis	88
D. Analisis Regresi	91
E. Uji Hipotesis	93
F. Pembahasan	96
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Penelitian	42
2. Histogram dan Kurva Normal Skor Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru (X1)	81
3. Histogram dan Kurva Normal Skor Prilaku Belajar Siswa (X2)	83
4. Histogram dan Kurva Normal Skor Rata-rata Hasil Belajar (Y)	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Angket Uji Coba	106
2. Angket Uji Coba	114
3. Kisi-kisi Angket Instrumen Penelitian	120
4. Angket Instrumen Penelitian.....	126
5. Tabulasi Uji Coba Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru	132
6. Tabulasi Uji Coba Prilaku Belajar Siswa	134
7. Validitas Uji Coba Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru	136
8. Validitas Uji Coba Prilaku Belajar Siswa.....	138
9. Menghitung Validitas Uji Coba	140
10. Menghitung Reliabilitas Uji Coba	145
11. Tabulasi Instrumen Penelitian Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru	150
12. Tabulasi Instrumen Penelitian Prilaku Belajar Siswa	152
13. Rekapitulasi Hasil Belajar	154
14. Menghitung Deskripsi Data	156
15. Menghitung Tingkat Capaian Responden (TRC)	162
16. Uji Asumsi Klasik	163
17. Uji Hipotesis	165
18. Tabel Nilai r Product Moment	174
19. Tabel Distribusi t.....	175
20. Tabel Nilai Distribusi F	176
21. Tabel Distribusi Chi Square	180
22. Dokumentasi Uji Coba Dan Penelitian.....	181
23. Surat Izin Uji Coba dan Penelitian Fakultas	184
24. Surat Izin Uji Coba dan Penelitian Dinas Pendidikan	185
25. Surat Keterangan Selesai Penelitian	186

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu usaha yang disengaja dan terencana dalam mengantarkan manusia untuk menemukan pribadinya sebagai seorang dewasa yang dapat berdiri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab yang berdasarkan falsafah bangsa, sehingga dirinya mampu mengembangkan daya cipta, rasa dan karsanya demi kemajuan dan pengabdianya kepada agama, bangsa dan Negara. Upaya ke arah pengembangan pendidikan dari dulu sudah mendapat sorotan dari kalangan masyarakat dan pemerintah sehingga tujuan pendidikan ini dituangkan ke dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berisi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Upaya pemerintah ini dapat dilihat dengan diselenggarakannya pendidikan di sekolah (formal) maupun pendidikan di luar sekolah (informal). Salah satu pendidikan sekolah yang diselenggarakan pemerintah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang mendidik siswanya dengan keahlian dan keterampilan, juga mendidik siswa agar mampu memilih karir, berkompetensi dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian, serta memiliki

lulusan yang baik. Sebagaimana yang dituangkan ke dalam Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2015 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (5) menyatakan “Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan”.

Implementasi dari Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tertuang dalam Permendikbud No 20 Tahun 2016 tentang Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, menjelaskan bahwa “Setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan”. Isi dari masing-masing kompetensi tersebut tergambar dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah yang mana terdiri dari Tingkat kompetensi dan Kompetensi Inti sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Kemudian Pasal 1 Permendikbud RI No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. “Standar proses pendidikan dasar dan menengah selanjutnya disebut Standar Proses merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan”. Perencanaan meliputi silabus dan Rancangan Proses Pembelajaran (RPP), pelaksanaan merupakan implementasi dari RPP, penilaian merupakan hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi dan pengawasan merupakan

pemantauan dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Setiap sekolah harus menerapkan standar proses ini demi menghasilkan lulusan yang berkompentensi.

Menurut Permendikbut No. 23 tahun 2016 pasal 1 ayat (6) tentang Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), “ Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan”. Pencapaian kompetensi siswa dapat dinilai melalui penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk setiap mata pelajaran dan sesuai dengan petunjuk dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal belajar merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar. KKM merupakan pegangan minimal dalam menentukan apakah seorang siswa sudah dapat dikatakan tuntas atau tidak dalam belajar baik dari segi indikator. Dalam penelitian KKM setidaknya memuat 3 unsur, yaitu:

1. Tingkat kompleksitas pengajaran, kesulitan setiap indikator, kompetensi dasar dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.
2. Kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah.
3. Tingkat kemampuan (intake) rata-rata peserta didik di sekolah yang bersangkutan.

SMK Negeri 2 Solok sebagai lingkungan belajar memiliki sistem pengajaran teori dan praktek untuk bidang studi produktif. Proses belajar mengajar pada bidang studi produktif melibatkan beberapa faktor, diantaranya guru, siswa dan sarana praktek. Salah satu mata pelajaran produktif yang ada di SMK Negeri 2 Solok khususnya Jurusan Teknik Audio Video. Setiap siswa kelas X Jurusan Teknik Audio Video harus lulus setiap kompetensi yang telah dipelajari pada mata pelajaran tersebut agar dapat melanjutkan kepelajaran berikutnya.

Untuk mengetahui seorang guru memiliki kompetensi (kemampuan) dalam bidangnya dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan dapat di pandang sebagai salah satu ukuran keberhasilan dalam pendidikan disekolah. Hasil belajar ini dijadikan pedoman atau bahan pertimbangan dalam menentukan penilaian proses belajar mengajar sesuai dengan kemampuan siswa. Berdasarkan observasi penulis di SMK Negeri 2 Solok khususnya Teknik Audio Video dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai Ujian Akhir Semester Ganjil Siswa Kelas X Jurusan Teknik Audio Video Tahun Ajaran 2017/2018

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Mata Pelajaran	Pencapaian KKM				Nilai Rata-rata
				≥75	Persentase	<75	Persentase	
1	X TAV 1	28	Dasar listrik dan Elektronika	21	75%	7	25%	79,86
			Teknik Pemograman Mikroprosesor dan Mikrokontroler	20	71,43%	8	28,57%	79,54
			Teknik Kerja bengkel dan Gambar Teknik	22	78,58%	6	21,42%	80,14
2	X TAV 2	27	Dasar listrik dan Elektronika	19	70,37%	8	29,63%	79,07
			Teknik Pemograman Mikroprosesor dan Mikrokontroler	21	77,78%	6	22,22%	80,70
			Teknik Kerja bengkel dan Gambar Teknik	20	74,07%	7	25,93%	80,44
3	X TAV 3	28	Dasar listrik dan Elektronika	20	71,43%	8	28,57%	76,46
			Teknik Pemograman Mikroprosesor dan Mikrokontroler	21	75%	7	25%	78,04
			Teknik Kerja bengkel dan Gambar Teknik	20	71,43%	8	28,57%	78,43
Jumlah Siswa		83						

Sumber: Guru kompetensi keahlian Teknik Audio Video Kelas X di SMKN 2 Solok

Berdasarkan Tabel 1, memperlihatkan bahwa nilai rata-rata hasil ujian akhir semester ganjil kelas X jurusan Teknik Audio Video SMKN 2

Solok tahun ajaran 2017/2018 telah mencapai KKM. Data ini memberikan interpretasi bahwa unsur kompleksitas pengajaran telah berjalan sesuai dengan standar proses, namun hasil belajar yang diperoleh belum maksimal. Untuk itu perlu diteliti unsur KKM yang terdiri dari daya dukung (SDM/SAPRAS) dan intake (Individu Siswa). Kedua unsur ini merupakan faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut pendapat Slameto (2010: 54) mengatakan bahwa :

“Faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*”. Faktor *intern* yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar diantaranya kemampuan, bakat, minat, kreativitas, persepsi, motivasi dan kebiasaan belajar. Faktor *ekstern* adalah faktor yang berada di luar individu yang sedang belajar yaitu berupa disiplin, lingkungan belajar, sarana prasarana, sosial budaya dan politik dan interaksi guru siswa”.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Salah satu faktor yang menentukan hasil belajar belajaran tersebut adalah guru sebagai tenaga pengajar. Terdapat gejala-gejala dari pihak guru atau pendidik yang menimbulkan persepsi siswa menjadi tidak baik menyebabkan timbul penilaian yang kurang kondusif di dalam kelas. Guru tidak hanya datang, masuk kelas, menyiapkan materi pelajaran dan selesai, namun harus mengetahui kebutuhan dan potensi siswa dengan baik. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kompetensi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, “Kompetensi Guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan

tugas keprofesionalan”. Ada 4 macam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain” (1) kompetensi profesional, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi pedagogik”.

Kompetensi guru juga mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik. Setiap guru juga harus berusaha keras dengan berbagai pendekatan agar siswa menyukai materi pelajaran yang sedang dipelajari. Perilaku belajar siswa juga mempengaruhi hasil belajar, dimana perilaku belajar siswa yang kurang baik dalam mengikuti proses pembelajaran mengakibatkan proses pembelajaran berjalan tidak efektif dan efisien. Kegiatan proses pembelajaran terdiri dari beberapa tahap yaitu (1) tahap pemula (pembuka), (2) tahap pengajaran (kegiatan inti),(3) tahap penilaian (penutup) tidak terlaksana secara baik. Hal ini menyebabkan perilaku belajar siswa kurang baik. Guru tidak memiliki kompetensi dalam menjalankan kegiatan proses pembelajaran atau tidak mampu menjalankan kompetensi guru diantaranya menguasai bahan ajar, mengelola program pembelajaran, mengelola kelas, interaksi dengan siswa, menggunakan media dan melakukan evaluasi. Seperti yang telah dijelaskan bahwa metode yang digunakan guru tidak bervariasi, media yang digunakan terbatas pada papan tulis, pengelolaan kelas yang kurang oleh guru, serta materi yang diberikan tidak dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru dan Perilaku Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa, penelitian ini berjudul **“Kontribusi Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru dan Perilaku Belajar Terhadap Rata–Rata Hasil Belajar Mata Diklat Kompetensi Keahlian Kelas X Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Solok”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Masih belum optimalnya hasil belajar siswa dibuktikan dengan masih banyaknya yang belum mencapai batas KKM.
2. Belum optimalnya kompetensi guru, dapat dilihat dari hasil belajar siswa.
3. Belum optimalnya peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah sehingga masih ada siswa yang melanggar, mengakibatkan terganggu proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas dan guna memperoleh ruang lingkup penelitian yang tepat, maka permasalahan dalam penelitian dibatasi yaitu persepsi siswa tentang kompetensi guru dengan perilaku belajar siswa, serta kontribusinya terhadap

rata-rata hasil belajar siswa kelas X jurusan Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Solok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar kontribusi persepsi siswa tentang kompetensi guru dan perilaku belajar terhadap rata-rata hasil belajar siswa kelas X jurusan teknik audio video SMK Negeri 2 Solok?
2. Seberapa besar kontribusi persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap rata-rata hasil belajar siswa kelas X jurusan teknik audio video SMK Negeri 2 Solok?
3. Seberapa besar kontribusi perilaku belajar terhadap rata-rata hasil belajar siswa kelas X jurusan teknik audio video SMK Negeri 2 Solok?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengungkap besarnya kontribusi persepsi siswa tentang kompetensi guru dan perilaku belajar terhadap rata-rata hasil belajar siswa kelas X jurusan teknik audio video SMK Negeri 2 Solok.
2. Mengungkap besarnya kontribusi persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap rata-rata hasil belajar siswa kelas X jurusan teknik audio video SMK Negeri 2 Solok.

3. Mengungkap besarnya kontribusi perilaku belajar terhadap rata-rata hasil belajar siswa kelas X jurusan teknik audio video SMK Negeri 2 Solok.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk lembaga pendidikan, agar dapat menyediakan atau menghasilkan calon guru yang mengerti tentang proses pembelajaran yang baik.
2. Bagi guru, untuk pedoman agar dapat meningkatkan kemampuan dalam proses pembelajaran.
3. Bagi siswa, untuk meningkatkan perilaku kearah yang lebih baik dalam proses pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam menguasai suatu materi pelajaran atau kompetensi. Hasil belajar dari aspek kognitif merupakan kemampuan siswa dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis. Setelah melalui proses belajar siswa dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang menyebabkan terjadinya perubahan sifat dari siswa.

Slameto (2010: 2) “Hasil belajar merupakan hasil pengalaman individu setelah melakukan interaksi dengan lingkungannya sebagai suatu proses dalam memperoleh suatu perubahan tingkah laku”. Perubahan terjadi karena adanya latihan dan pengalaman. Perubahan ini bersifat kontiniu, fungsional, positif dan aktif.

Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai dan sikap setelah siswa tersebut mengalami proses belajar. Diharapkan hasil belajar yang dicapai mempunyai efek yang positif terhadap peningkatan hasil belajar dan minat siswa untuk belajar. Hasil belajar itu dapat diperoleh dengan mengadakan evaluasi atau penilaian hasil belajar. Seperti dijelaskan oleh Sudjana (2011:111) menyatakan penilaian hasil belajar adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan

pengalaman belajarnya. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, kemampuan dan tingkah laku siswa menjadi unsur penting sebagai dasar acuan penilaian.

Menurut Toto (2013:140) secara umum hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal yaitu :

1. Faktor Internal

- a. Faktor fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh, dan sebagainya.
- b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan meliputi:
 - 1) Faktor intelektual terdiri atas:
 - a) Faktor potensial, yaitu intelegensi dan bakat.
 - b) Faktor aktual yaitu kecakapan nyata dan prestasi.
 - 2) Faktor non-intelektual yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu seperti minat, sikap, kebiasaan, motivasi, kebutuhan, konsep diri, penyesuaian diri, emosional, dan sebagainya.
- c. Faktor kematangan baik fisik maupun psikis.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor sosial yang terdiri atas:
 - 1) Faktor lingkungan keluarga.
 - 2) Faktor lingkungan sekolah.
 - 3) Faktor lingkungan masyarakat.

- 4) Faktor kelompok.
- 5) Faktor pendidik.
- b. Faktor budaya seperti: adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan sebagainya.
- c. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim, dan sebagainya.
- d. Faktor spiritual atau lingkungan keagamaan.

Menurut Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya berpendapat bahwa pengelompokan hasil belajar itu mengacu kepada tiga jenis *domain* (ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu:

1. Ranah Proses Berfikir (*cognitive domain*)

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif ini terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi yaitu:

- a. Pengetahuan/ Hafalan/ Ingatan

Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk

menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah.

b. Pemahaman

Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

c. Penerapan

Adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.

d. Analisis

Adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi.

e. Sintesis

Adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

f. Penilaian/penghargaan/evaluasi

Adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilaian/evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.

2. Ranah Nilai Atau Sikap (*Affective Domain*)

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

(a) *receiving*, (b) *responding*, (c) *valuing*, (d) *organization*,

(e) *characterization by evaluate or calue complex* yaitu:

- a. *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.
- b. *Responding* (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang *receiving*.
- c. *Valuing* (menilai atau menghargai), artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi lagi daripada *receiving* dan *responding*.
- d. *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan), artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum.
- e. *Characterization by evaluate or calue complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau komplek nilai), yakni keterpaduan

semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai.

3. Ranah Keterampilan (*Psychomotor Domain*)

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya

Menurut Thoha (2015: 54) “Prilaku itu tidak hanya terdiri dari tindakan-tindakan yang terbuka saja, melainkan juga termasuk faktor-faktor internal, seperti misalnya berfikir, emosi, persepsi, dan kebutuhan”. Faktor ini dapat dikaitkan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tato (faktor internal). Sedangkan menurut Slameto (2010:64) “faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat”. Pada faktor eksternal ini dapat dikaitkan dengan kompetensi guru ialah faktor lingkungan sekolah yang mencakup metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau

terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau guru berakibat siswa malas untuk belajar. Faktor ini dapat dikaitkan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tato (faktor eksternal). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ialah faktor internal dan faktor eksternal.

B. Pengertian Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*perception*" yang berarti tanggapan atau daya memahami. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu hal. Persepsi dalam kehidupan sehari-hari merupakan tanggapan seseorang terhadap suatu objek.

Menurut Thoha (2015:141) "Persepsi pada hakekatnya merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman".

Menurut Mahmud (1989:41)

Persepsi itu merupakan pengertian kita tentang situasi sekarang dalam artian pengalaman-pengalaman kita yang telah berlalu. Oleh karena itu apa yang kita persepsi pada suatu waktu tertentu akan tergantung bukan saja pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang terjadinya stimulus itu, seperti pengalaman-pengalaman sensoris kita yang terdahulu, perasaan kita pada waktu itu; prasangka-prasangka, keinginan-keinginan, sikap dan tujuan kita.

Slameto (2010:102), mendefinisikan “persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia harus mengadakan hubungan dengan lingkungan, hubungan ini dilakukan melalui indera yaitu indera, penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan pencium”.

Menurut Desiderato dalam Jalaluddin (2001:51) “persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu respon atau tanggapan maupun proses kognitif dalam diri seseorang yang menyangkut suatu objek berdasarkan pengalaman dan peristiwa yang diperoleh panca indera yang selanjutnya dilahirkan berupa pandangan terhadap objek tersebut. Pandangan ini diberikan dalam kondisi sadar dan masing- masing individu memandang baik suatu pengalaman dari peristiwa yang dialaminya, namun individu yang lain belum tentu mempunyai pandangan yang sama dengan individu yang lainnya

Menurut Thoha (2015:140) faktor yang mempengaruhi fungsi persepsi adalah obyek atau peristiwa yang dipahami, lingkungan terjadinya persepsi, dan orang-orang yang melakukan persepsi.

a. Obyek atau peristiwa yang dipahami

Objek yang diamati (benda, orang, peristiwa, proses dan lain-lain), ikut menentukan persepsi yang dibentuk seseorang. Masing-masing objek tersebut memiliki karakteristik tertentu

b. Lingkungan terjadinya persepsi

Situasi saat terjadi pembentukan persepsi juga berhubungan terhadap persepsi yang dibentuk. Termasuk dalam pengertian situasi ini diantaranya: waktu, suasana (sedih, gembira).

c. Orang yang melakukan persepsi itu sendiri

Orang yang membentuk persepsi itu sendiri, khususnya kondisi interen atau karakteristik pribadinya sangat menentukan persepsi yang dibentuk, termasuk dalam kategori ini adalah kebutuhan, kelelahan, kecemasan, sikap, motivasi, harapan, pengalaman masa lalu dan kepribadian.

Jadi persepsi seseorang terhadap suatu objek dapat dipengaruhi oleh obyek atau peristiwa yang dipahami, lingkungan terjadinya persepsi, dan orang-orang yang melakukan persepsi.

C. Kompetensi Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah (Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen). Guru merupakan seseorang yang mempunyai tugas mulia untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi

dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa (Slameto, 2010: 97).

Guru memegang peranan dan tanggung jawab yang penting dalam pelaksanaan program pengajaran di sekolah. Guru merupakan pembimbing siswa sehingga keduanya dapat menjalin hubungan emosional yang bermakna selama proses penyerapan nilai-nilai dari lingkungan sekitar.

2. Kompetensi Guru

Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi guru baik secara teoritis maupun secara praktis memiliki manfaat yang sangat penting terutama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas guru. Menurut (Hamalik, 2010: 34) kompetensi guru dapat digunakan sebagai:

- a) Alat untuk menggambarkan standar kemampuan profesional guru.

- b) Alat seleksi penerimaan guru.
- c) Bahan acuan dalam pengembangan kurikulum.
- d) Alat pembinaan guru.
- e) Mendorong kegiatan belajar mengajar.

3. Macam-macam kompetensi

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan pendidikan usia dini. Seperti yang tercantum dalam peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa “Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru antara lain adalah: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional, (d) kompetensi sosial”

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Seperti yang dijelaskan Mulyasa (2008 :75):

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) Pemahaman terhadap siswa, (3) Pengembangan kurikulum/ silabus, (4) Perancangan pembelajaran, (5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) Evaluasi hasil belajar (EHB), (8) Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Secara pedagogis, kompetensi guru-guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat karena dinilai lemah dari aspek pedagogis dan sekolah nampak lebih mekanis sehingga siswa cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri.

Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien serta mencapai hasil yang diharapkan maka diperlukan kegiatan manajemen sistem pembelajaran sebagai keseluruhan proses untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien dimana guru tidak membatasi diri pada pembelajaran dalam arti sempit tetapi harus menghubungkan keseluruhan program pembelajaran dengan kehidupan siswa dan kebutuhan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2008: 78):

Guru diharapkan membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran secara efektif dan efisien, serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya. Dalam proses pengembangan program, guru hendaknya tidak membatasi diri pada pembelajaran dalam arti sempit, tetapi harus menghubungkan program-program pembelajaran dengan seluruh kehidupan siswa, kebutuhan masyarakat dan dunia usaha.

Berikut kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 tahun 2007:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, spiritual, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan, memanfaatkan penilaian dan evaluasi hasil belajar serta melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari penjelasan diatas, kompetensi pedagogik perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini sangat penting, dikarenakan pendidikan Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kompetensi pedagogik sehingga mampu mengelola pembelajaran dan mengubah paradigma yang ada di masyarakat tersebut.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, menjadi tauladan bagi siswa dan berakhlak mulia. Pribadi guru memiliki adil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi siswa. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh gurunya dalam membentuk pribadinya. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa (2008: 117):

Kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh siswa dalam pembentukan pribadinya. Ini disebabkan karena perilaku manusia yang suka mencontoh, termasuk mencontoh gurunya. Oleh karena itu, wajar ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.

Sehubungan dengan uraian diatas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi siswa

Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna

menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya.

Dari pengertian kompetensi kepribadian diatas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Mantap, Stabil, dan Dewasa.

Menurut Husain dan Ashraf (dalam musfah 2015:45) “jika disepakati bahwa pendidikan bukan hanya melatih manusia untuk hidup, maka karakter guru merupakan hal yang sangat penting”. Itu sebabnya, meskipun murid pulang ke rumah meninggalkan sekolah atau guru mereka, mereka tetap mengenangnya dalam hati dan pikiran mereka, kenangan tentang kepribadian yang agung di mana mereka pernah berinteraksi dalam masa tertentu dalam hidup mereka.

2. Arif dan Bijaksana.

Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang saleh yang dapat memengaruhi pikiran generasi muda.” Tulis Husain dan Ashraf seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibidang guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya.

3. Menjadi Teladan.

Menurut Mulyasa (2008 :118) menyatakan, “pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.” “secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab menjadi teladan.

4. Berakhlak Mulia.

Pendidikan nasional yang bermutu di arahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Arah pendidikan nasional ini hanya mungkin terwujud jika guru memiliki akhlak mulia, sebab murid adalah cermin dari gurunya. Esensi pembelajaran adalah perubahan perilaku. Guru akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik, pribadi guru harus baik karena inti pendidikan adalah perubahan perilaku, sebagaimana makna pendidikan adalah proses

pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 tahun 2007 kompetensi kepribadian terbagi menjadi 5 yaitu:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM).

c. Kompetensi Sosial

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai terutama dalam kaitannya dengan pendidikan yang tidak terbatas dalam pembelajaran disekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. Seperti yang dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3) di kemukakan bahwa “ Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar”.

Berdasarkan penjelasan diatas, jelas bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi sosial seperti kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan, kemampuan menggunakan teknologi komunikasi, santun terhadap masyarakat, memiliki kemampuan bergaul dengan sesama guru, orang tua siswa dan masyarakat. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2008:137) “Seorang guru sekurang-kurangnya memiliki kompetensi sosial untuk: (1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat, (2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (3) Bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/ wali siswa, (4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar”.

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 tahun 2007 kompetensi sosial terbagi menjadi 4 yaitu:

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Berkomunikasi dengan komunikasi profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru dalam menjalani kehidupannya seringkali menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya. Kompetensi sosial guru memegang peranan penting, karena sebagai pribadi yang hidup ditengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat. Keluwasan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

d. Kompetensi Profesional

Profesionalisme merupakan modal dasar bagi seorang guru yang harus dimiliki dan tertanam dalam perilaku kepribadiannya setiap hari baik di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Cece (2004: 23) “Kompetensi profesional adalah kemampuan atau keahlian khusus yang mutlak dimiliki oleh guru dalam bidang keguruan yang dengan keahlian khusus tersebut mampu melakukan tugas dan fungsinya secara optimal baik di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat”. Sedangkan menurut Mulyasa (2008: 135) “Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”.

Kompetensi profesional ini mutlak harus dimiliki oleh seorang guru agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan guru terhadap kompetensinya, seperti kemampuan menguasai materi, mengelola pembelajaran, mengelola kelas, mampu berinteraksi dengan siswa, menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Nana (2001:134):

Ada 10 kompetensi profesional yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi tersebut adalah 1) menguasai bahan materi, 2) mengelola program pembelajaran, 3) mengelola kelas, 4) menguasai landasan pendidikan, 5) mengelola interaksi belajar mengajar, 6) menggunakan media dan sumber belajar, 7) menilai prestasi siswa dalam pendidikan dan pengajaran, 8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan, 9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, 10) menguasai prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 tahun 2007 kompetensi profesional terbagi menjadi 5 yaitu:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diajarkan.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan efektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang

ingin diajari kepada siswa, seperti kemampuan menguasai materi, mengelola pembelajaran, mengelola kelas, mampu berinteraksi dengan siswa, dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.

D. Perilaku Belajar

Perilaku belajar dapat memberikan sumbangan pada proses pembelajaran dan pada akhirnya menunjukkan hasil atau pencapaian prestasi belajar. Menurut Tohirin (2006:83) perilaku belajar yang efektif disertai proses mengajar yang tepat, maka proses pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan manusia-manusia yang memiliki karakteristik pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif dan pekerja yang produktif. Menurut Rakhmat (2001:22) “perilaku adalah hasil pengalaman dan perilaku digerakkan atau di motivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan”.

Sukmadinata (2011:17):

Perilaku adalah segala manifestasi hayati atau manifestasi hidup individu, yaitu semua ciri-ciri yang menyatakan bahwa individu manusia itu hidup. Perilaku ini bukan hanya mencakup hal-hal yang dapat diamati (*overt*) tetapi juga hal-hal yang tersembunyi (*covert*). Perilaku atau kegiatan juga meliputi hal-hal yang disadari maupun tidak disadari.

Menurut Robert Gagne dalam Tohirin (2006:81):

bentuk perilaku mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks adalah : 1) mengenal tanda isyarat 2) menghubungkan stimulus dengan respon 3) merangkai respon 4) asosiasi verbal 5) diskriminasi yaitu menghubungkan respon yang berbeda kepada stimulus yang sama 6) mengenal konsep yaitu menempatkan beberapa stimulus yang tidak sama dalam kelas yang sama 7) mengenal prinsip yaitu membuat hubungan antara 2 konsep atau lebih 8) pemecahan masalah yaitu menggunakan prinsip – prinsip untuk merancang respon.

Sedangkan perwujudan perilaku belajar menurut Syah (2005:120) adalah sebagai berikut:

1. Kebiasaan.

Setiap peserta didik yang telah mengalami proses pembelajaran, kebiasaan-kebiasaan akan tampak berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusunan kecendrungan respon dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang dalam proses pembelajaran. Pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diberlakukan, karena proses pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku yang baru dan relatif menetap.

2. Keterampilan.

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat syaraf dan otot-otot yang lazim tampak dalam kegiatan jasmani seperti menulis, mengetik, olahraga dan sebagainya.

Menurut Reber dalam Tohirin (2006:95):

Keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan menurut The Liang Gie (1994:13) adalah berbagai sistem, metode, dan teknik yang baik dalam usaha menuntut ilmu secara tangkas. Beberapa contoh keterampilan siswa adalah mencatat, bertanya dan menjawab pertanyaan, merespon atau mengemukakan pendapat dan menghindari diri dari hubungan yang mengganggu konsentrasi belajar.

3. Pengamatan.

Menurut Syah (2005:122) menyatakan bahwa “pengamatan adalah proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti arti

rangsangan yang masuk melalui indera-indera seperti mata dan telinga”. Menurut Sagala (2012:124) “pengamatan merupakan fungsi sensoris yang memungkinkan seseorang menangkap stimuli dari dunia nyata sebagai bahan yang teramati. Pengamatan sebagai suatu fungsi primer dari jiwa dan menjadi awal dari aktivitas intelektual”.

4. Berfikir Asosiatif dan Daya Ingat.

Berfikir asosiatif adalah berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan yang lainnya. Berfikir asosiatif merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respon. Kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berfikir asosiatif. Jadi, siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang ia hadapi.

5. Berfikir Rasional atau Kritis.

Berfikir rasional adalah perwujudan perilaku belajar, terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah (*problem solving*). Dalam berfikir rasional, siswa dituntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab akibat, menganalisis, menarik kesimpulan dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum. Selanjutnya dalam berfikir

kritis adalah membuat keputusan atau pemeliharaan terhadap suatu keadaan.

6. Sikap.

Sikap adalah pandangan atau kecendrungan mental atau kecendrungan yang relatif menetapkan untuk bereaksi dengan baik atau buruk terhadap orang tertentu. Perwujudan perilaku belajar siswa-siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan- kecendrungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.

7. Inhibisi.

Inhibisi merupakan upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respon tertentu karena adanya proses respon yang sedang berlangsung. Dalam kaitannya dengan belajar, inhibisi bermakna kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik, ketika berinteraksi dengan lingkungan. Kemampuan siswa dalam melakukan inhibisi ini umumnya diperoleh melalui proses pembelajaran. Karena itu makna dan perwujudan perilaku belajar seorang siswa akan kelihatan juga dalam kemampuannya melakukan inhibisi

8. Apresiasi.

Apresiasi adalah suatu pertimbangan mengenai arti penting atau nilai sesuatu. Dalam penerapannya, apresiasi sering diartikan sebagai

penghargaan atau penilaian terhadap suatu objek. Tingkat apresiasi siswa tergantung kepada tingkat pengalaman belajarnya.

9. Tingkah Laku Efektif.

Tingkah laku efektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti takut, marah, sedih, gembira, senang, benci dan lain sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengalaman belajar. Oleh karena itu tingkah laku dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.

Perilaku belajar yang baik berhubungan dengan beberapa hal, yaitu: perilaku belajar dalam mengikuti pelajaran, perilaku belajar dalam mengulangi pelajaran, perilaku belajar dalam membaca buku, perilaku belajar dalam mengunjungi perpustakaan dan perilaku belajar dalam menghadapi ujian. Sehingga menurut Endang Saryanti (2011) dapat dijabarkan indikator dari perilaku belajar adalah sebagai berikut :

a. Perilaku belajar dalam mengikuti pelajaran

Kebiasaan adalah aspek dari perilaku manusia yang menetap dalam dirinya dan berlangsung secara otomatis dan tidak direncanakan. Pada dasarnya kebiasaan belajar bukanlah merupakan bakat alamiah yang memang sudah ada dan tertanam dalam diri seseorang, melainkan adalah sebuah proses yang harus dijalani oleh seseorang. Kebiasaan belajar di sini bukan hanya sekedar untuk mendengar dan mencatat ceramah dari guru tetapi lebih kepada mendengar dan menimbang secara selektif atas

apa yang telah diungkapkan oleh guru ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Kebiasaan belajar dalam mengikuti pelajaran merupakan salah satu faktor penunjang tercapainya prestasi belajar siswa. Sehingga dalam upaya untuk mencapai hasil belajar yang terbaik maka diharapkan keaktifan dari siswa untuk mempunyai sikap dan cara belajar yang sistematis. Di mana cara belajar yang dilakukan merupakan suatu kecakapan yang pada nantinya akan dimiliki sebagai hasil belajarnya, yang diperoleh lewat latihan-latihan sehingga lama kelamaan menjadi suatu kebiasaan yang melekat dalam dirinya. Kebiasaan mengikuti pelajaran berakar dari kebiasaan belajar yang memiliki makna merupakan perilaku dari siswa dalam mengikuti proses belajar secara tepat, teratur dan berkesinambungan dari waktu ke waktu sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan ciri bagi seseorang yang melaksanakan proses ini.

- b. Perilaku belajar dalam mengulangi pelajaran dan mengerjakan tugas.

Penjelasan guru yang diterima oleh siswa terkadang atau bahkan seringkali tidak membawa kesan yang baik, karena terkadang masih ada kesan-kesan tertentu yang masih samar-samar dalam ingatan akan pelajaran atau materi yang didapat pada saat proses belajar mengajar. Oleh karena itu dibutuhkan adanya pengulangan atau pementapan dari siswa untuk membantu memperjelas semua kesan yang masih samar samar tadi. Belajar dengan cara mengulang bisa dibantu dengan

membandingkan antara bahan pelajaran yang baru saja diserap di ruang belajar dengan literatur yang dimiliki oleh siswa tersebut. Dimana pada dasarnya hal seperti ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman konsep dan lalu bisa mengerjakan tugas-tugas yang di berikan guru.

c. Perilaku belajar dalam menghadapi ujian

Saat menghadapi tes atau ujian, biasanya seorang siswa tidak akan mengalami kesulitan yang berarti jikalau ia sudah mengadakan persiapan yang baik dengan belajar semaksimal mungkin. Persiapan menghadapi ujian adalah persiapan yang dilakukan oleh siswa dalam mengatur dan melaksanakan kegiatan belajarnya sehingga materi-materi pelajaran yang telah diterimanya dapat dikuasai. Dengan mengetahui jenis ujian yang akan dihadapi maka akan membuat persiapan lebih mudah. Semakin baik kita belajar maka semakin baik pula nilai yang akan kita raih. Pada dasarnya tujuan ujian adalah untuk mengukur cara belajar dan kemampuan dari mengatur setumpuk materi, serta sekaligus juga untuk mengukur pengetahuan mengenai materi-materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan pada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar siswa dapat terwujud dalam beberapa hal yaitu motif, intelegensi, perasaan, emosi, mengenal tanda syarat, menghubungkan stimulus, merangkai respon, asosiasi verbal, diskriminasi, mengenal konsep dan prinsip, pemecahan masalah. Selain hal ini perilaku belajar siswa terwujud dalam kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berfikir, sikap, inhibisi, apresiasi, dan berbagai tingkah laku efektif.

Perilaku siswa dalam menghadapi setiap mata pelajaran di sekolah merupakan cerminan dari sikap dan motivasi siswa. Sikap dan perilaku siswa mempunyai peranan penting bila dikaitkan dengan hasil belajar.

Beberapa perilaku anak didik yang penting dalam proses pembelajaran, menurut Makmun (2001:161) adalah :

a. Tahap pertama : penerimaan input informasi.

Pada tahap ini input informasi berupa penjelasan, data, masalah, perintah, tugas dan sebagainya dalam bentuk tulisan atau lisan, isyarat atau simbol sampai dan diterima oleh *receptor*, kemudian dibaca dan diseleksi atau diperhatikan oleh siswa.

b. Tahap kedua : pengolahan informasi.

Pada tahap ini siswa mentransformasikan informasi yang telah ada dalam *memory*-nya ke dalam bahasa yang biasa digunakan dalam berpikirnya kemudian menafsirkan informasi menurut kaidah-kaidah logikanya barulah tugas atau masalah dipecahkan atau dikerjakan dengan mengasosiasikan, mendiferensiasikan, mengintegrasikan, mengkomparasikan, mesubsitusikan dan sebagainya data yang ada sehingga menghasilkan kesimpulan, generalisasi interpretasi dan keputusan-keputusan tertentu.

c. Tahap ketiga : ekspresi hasil pengolahan informasi.

Pada tahap ini siswa memilih, menggunakan, dan menggerakkan instrumen seperti mulut, tangan, kaki dan sebagainya untuk mengekspresikan hasil pengolahan dan tafsirannya sehingga

menghidupkan seperangkat pola-pola sambutan atau perilaku sebagai jawaban atau *response* terhadap informasi. Pola-pola response mungkin berupa tulisan atau lisan ataupun tindakan atau gerakan tertentu bergantung pada informasinya.

Dengan pendekatan di atas maka perilaku belajar itu terdiri dari 3 bagian :

- a) Perilaku dalam mengikuti pelajaran, persiapan sebelum belajar, partisipasi dalam belajar, mencatat materi pelajaran, suasana belajar, membaca dan memantapkan pelajaran
- b) Perilaku mengerjakan tugas-tugas rumah, meliputi persiapan mengerjakan tugas, cara mengerjakan tugas, kerjasama atau diskusi kelompok
- c) Perilaku menghadapi ujian yaitu meliputi persiapan untuk mengikuti ujian, suasana dalam ujian dan cara mengerjakan ujian.

E. Penelitian Yang Relevan

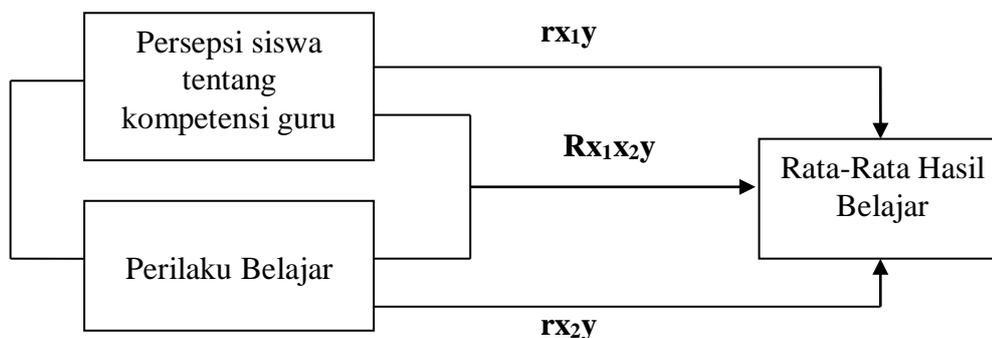
Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dipustaka, ditemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan variabel penelitian ini antara lain:

1. Irma Ariyanti Arif (2013) dengan judul Kontribusi Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Wantabone Kabupaten Bone. Hasil penelitiannya adalah kompetensi pedagogik memberikan kontribusi sebesar 33,6% terhadap hasil belajar.

2. Ghotel Wahyuni (2017) dengan judul Kontribusi Persepsi Siswa Tentang Proses Pembelajaran dan Perilaku Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Teknik Listrik Siswa Kelas X Jurusan Teknik Audio Video Di SMK Negeri 1 Padang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang proses pembelajaran dan perilaku belajar secara bersama-sama berkontribusi secara signifikan terhadap hasil belajar sebesar 27,32%.

F. Kerangka Konseptual

Pada dasarnya hasil belajar siswa (Y) berhubungan oleh persepsi siswa tentang kompetensi guru (X_1) dan perilaku belajar siswa (X_2). Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi guru dan perilaku belajar siswa memiliki hubungan terhadap hasil belajar. Secara lebih jelas kerangka konseptual dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan:

X_1 = Persepsi siswa tentang kompetensi guru

X_2 = Perilaku belajar

Y = Rata-rata hasil belajar siswa

rx_{1y} = Korelasi X_1 terhadap Y

rx_{2y} = Korelasi X_2 terhadap Y

$R_{x_1x_2y}$ = Korelasi X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap Y

Dari gambar 1 di atas menjelaskan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi guru dan perilaku belajar merupakan dua faktor dari sekian banyak faktor yang dapat mendorong siswa untuk mencapai suatu kebutuhan yang akan dicapai yaitu rata-rata hasil belajar yang maksimum.

Berdasarkan kerangka berfikir terdapat hubungan antara masing-masing variabel. Antara variabel bebas persepsi siswa terhadap kompetensi guru (X1) dan perilaku belajar (X2) dan variabel terikat rata-rata hasil belajar (Y), keduanya mempunyai hubungan yang berbanding lurus. Maksudnya semakin baik persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan semakin baik perilaku belajar, maka akan baik pula rata-rata hasil belajar. Dengan demikian persepsi siswa terhadap kompetensi guru (X1) dan perilaku belajar (X2) akan berhubungan terhadap rata-rata hasil belajar.

G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dikemukakan di atas maka penulis mengajukan hipotesis penelitian dimana Persepsi siswa tentang kompetensi guru dan perilaku belajar terhadap rata-rata hasil belajar siswa pada mata diklat ditekhnik audio video kelas X di SMK Negeri 2 Solok.

1. Persepsi siswa tentang kompetensi guru dan perilaku belajar berkontribusi secara bersama-sama terhadap rata-rata hasil belajar siswa pada mata diklat kompetensi keahlian di SMK Negeri 2 Solok.
2. Persepsi siswa tentang kompetensi guru berkontribusi terhadap rata-rata hasil belajar siswa pada mata diklat kompetensi keahlian di SMK Negeri 2 Solok.

3. Perilaku belajar siswa berkontribusi terhadap rata-rata hasil belajar siswa pada mata diklat kompetensi keahlian di SMK Negeri 2 Solok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru dan Prilaku Belajar Siswa secara bersama-sama memberi kontribusi sebesar 48,86% terhadap rata-rata hasil belajar siswa pada mata diklat Kompetensi Keahlian siswa kelas X Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Solok. Hal ini menunjukkan persepsi siswa tentang kompetensi guru dan prilaku belajar siswa berkontribusi terhadap rata-rata hasil belajar siswa.
2. Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru memberi kontribusi sebesar 14,21% terhadap rata-rata hasil belajar siswa pada mata diklat Kompetensi Keahlian siswa kelas X Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Solok. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi guru berkontribusi terhadap rata-rata hasil belajar siswa
3. Prilaku Belajar Siswa memberi kontribusi sebesar 33,98% terhadap rata-rata hasil belajar siswa pada mata diklat Kompetensi Keahlian siswa kelas X Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Solok. Hal ini menunjukkan bahwa prilaku belajar siswa berkontribusi terhadap rata-rata hasil belajar siswa.

B. Saran

1. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pedoman dalam pembelajaran Kompetensi Keahlian siswa kelas X mata diklat Kompetensi Keahlian siswa kelas X Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Solok sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan perilaku untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.
3. Bagi peneliti selanjutnya, menyadari terdapat kekurangan dan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti mengharapkan pada peneliti selanjutnya agar mencari referensi yang terbaru dan melakukan perbaikan menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun. 2001. *Psikologi Kependidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati Mahmud, M. 1989. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- E. Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Endang Saryanti. 2011. *Kajian Empiris Atas Perilaku Belajar, Efikasi Diri dan Kecerdasan Emosional yang Berpengaruh Pada Stress Kuliah Pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta di Surakarta*. Dalam Jurnal Ekonomi Bisnis dan Perbankan, vol 19 no. 18. ISSN: 2252- 7885. Agustus 2011.
- Husen Umar. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Jalaluddin Rakhmat. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Miftah Thoha. 2015. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhibbin Syah. 2005. *Psikologi belajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Musfah Jejen. 2015. *Peningkatan kompetensi Guru*. Jakarta: Kencan Prenada Media Group.
- Nana Sudjana. 2011. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Oemar Hamalik. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Guru dan Dosen.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

- Permendikbud No. 20 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud No. 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Permendikbud No. 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.
- Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman. 2011. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Riduwan. 2012. *Pengantar Statistika Sosial*. Bandung : Alfabeta.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development / R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. 2012. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Toto Ruhimat. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Universitas Negeri Padang. (2014). *Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/Skripsi*. Padang: UNP Press.